

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara majemuk yang di dalamnya terdapat berbagai macam ragam suku bangsa. Jawa merupakan salah satu suku bangsa yang terdapat di dalamnya. Jawa merupakan salah satu suku bangsa yang kebanyakan dari masyarakatnya hidup dan mendiami hampir setiap penjuru nusantara (Herusatoto, 1987: 10). Salah satu daerah yang didiami oleh masyarakat Jawa tersebut adalah Sumatera Barat yang mayoritas penduduknya merupakan suku bangsa Minangkabau, tepatnya di *Jorong*<sup>1</sup> *Bukit Malintang Nagari*<sup>2</sup> *Lubuk Gadang* Kabupaten Solok Selatan.

Perpindahan dari sebagian penduduk suatu suku bangsa ke daerah baru di jauh dari daerah asalnya, tentu didorong oleh beberapa faktor penyebab. Faktor-faktor yang dapat menjadi pendorong kelompok suku bangsa tertentu pindah ke daerah baru adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi disini maksudnya, mungkin lingkungan atau alam dari daerah asal tidak lagi dirasa memenuhi kebutuhannya, atau juga oleh faktor pekerjaan, dan tidak menutup kemungkinan diakibatkan oleh penjajahan para kolonial masa lalunya.

Teh merupakan salah satu jenis tanaman yang menjadi salah satu incaran dan tujuan utama Belanda menguasai Indonesia. Selain menguasai sumber daya alam ayng dimiliki, Belanda juga menguasai penduduk pribuminya, terutama dalam

---

<sup>1</sup> Jorong merupakan wilayah administrasi daerah yang setara dengan RW (Rukun Warga)

<sup>2</sup> Nagari merupakan wilayah administrasi daerah yang setara dengan Desa atau Kelurahan

pengelolaan lahan teh ketika itu. Hampir setiap penjurur di Indonesia, dengan kondisi alam yang memungkinkan untuk ditanami teh menjadi objek sasaran dari penguasaan Belanda, salah satunya kebun teh yang terdapat di Solok Selatan. Dalam pengolahan lahan atau kebun teh tersebut, Belanda secara khusus banyak mendatangkan pekerjaanya langsung dari Pulau Jawa. Maka dari pada itu, perpindahan penduduk Jawa ke daerah-daerah baru di kala tersebut dipengaruhi oleh penguasaan atau penjajahan oleh para kolonial, khususnya Belanda (Survey Awal, 17 Februari 2016).

Dari penduduk Jawa yang didatangkan, khususnya di Kabupaten Solok Selatan ini, paling banyak didatangkan dari Jawa Tengah, dan sebagian lagi dari Jawa timur dan Jawa Barat. Sekitar tahun 1942, ketika kekalahan Belanda dari Jepang terjadi, maka segala penguasaan Belanda ketika itu seperti sumber daya alam dan manusianya berpindah kepada Jepang, salah satunya perkebunan teh yang pekerjaanya yang berasal langsung dari Pulau Jawa.

Ketika penguasaan kebun teh telah dikuasai oleh Jepang, sebagian dari orang Jawa yang ada ketika itu, sebagian dari mereka kabur dan lari kembali ke Pulau Jawa dan sebagian lainnya mencoba membuka lahan kosong di dekat hutan sekitaran teh tersebut. Itulah, awal mula sejarah keberadaan masyarakat Jawa di Solok Selatan khususnya pada masyarakat Minangkabau (Survey Awal, 17 Februari 2016).

Perpindahan yang dilakukan oleh suatu kelompok suku bangsa ke daerah-daerah baru, khususnya masyarakat Jawa ke daerah Minangkabau yaitu di Jorong Bukit Malintang Kabupaten Solok Selatan ini, bukanlah semata-mata peristiwa

perpindahan masyarakat tersebut berdasarkan bentuk fisiknya saja. Akan tetapi, perpindahan tersebut, merupakan peristiwa perpindahan pola pikir yang dalam konteks Antropologi disebut dengan kebudayaan, yang mereka bawa dari daerah asal mereka dahulu.

Kehadiran dari masyarakat Jawa di tanah Minangkabau tersebut, telah memberikan variasi budaya baru di Solok Selatan tersebut, khususnya di Nagari Lubuk Gadang ini. Hal ini terlihat dari keberlanjutan dari budaya yang dimiliki Jawa yang masih mereka lakukan di daerah baru tersebut, meskipun telah berbaur dengan budaya lain seperti “Tradisi Sedekah Bumi, Kuda Lumping, Wayang Kulit”, termasuk juga upacara-upacara dari siklus kehidupan yang mereka lewati, seperti lahiran sampai kepada pernikahan.

*Pangur gigi*<sup>3</sup> merupakan salah satu dari sekian banyaknya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, yang masih mereka langungkan hingga di daerah baru tersebut, yaitu Jorong Bukit Malintang Sumatera Barat ini. Pangur gigi merupakan satu aktifitas yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat dalam meratakan dan merapikan gigi geligi yang tidak rata dan rapi. Pangur gigi tersebut dilakukan kepada anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan yang belum menginjak usia baligh. Pangur gigi ini, disamping sebuah aktifitas meratakan gigi kepada anak-anak, hal ini merupakan sebuah proses atau peristiwa inisiasi atau peralihan hidup yang dalam kajian Antropologi sering juga dikenal dengan *lifecycle*

---

<sup>3</sup> Pangur gigi merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki masyarakat Jawa yang berada Kabupaten Solok Selatan

yang merupakan suatu peristiwa yang berbahaya (Koentjaraningrat, 1985 dalam Koesbardiati dan Rusyad 2007: 33).

Pangur gigi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa ini dapat dikategorikan sebagai sebuah cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperoleh tampilan gigi geligi yang rata dan rapi. Hal ini dapat mendukung sifat manusia yang tidak pernah merasa puas, selalu ingin tampil menarik dan menawan di tengah kelompoknya. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya, perubahan-perubahan yang dilakukan oleh sebagian dari mereka untuk mendapatkan gaya serta tampilan yang cantik dan menarik. banyak kita temui tempat khusus kecantikan, seperti salon yang di dalamnya seseorang dapat memotong bahkan menambah rambut mereka, juga terdapat tepat pentatoan tubuh, bahkan di bidang kesehatan pun juga ditemui operasi untuk kecantikan, memutihkan gigi bahkan mengikis gigi dan lain sebagainya.

Gigi selain merupakan bagian tubuh yang berfungsi dalam membantu proses produksi makanan yang masuk ke dalam mulut, ia juga merupakan salah satu bagian organ mulut yang membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya dengan baik serta jelas, sekaligus juga berfungsi dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka (Putri et.al, 2012: 1). Ketika mereka mendapati suatu kejanggalan dari gigi geligi ereka tersebut, dengan kemampuan yang mereka miliki, perubahan-perubahan guna mendapatkan penampilan yang indah dan menarik tersebut dapat mereka peroleh.

Kebanyakan orang, mengenal pangur gigi atau potong gigi hanya ditemui di daerah Bali. Potong gigi yang terdapat di dalamnya tersebut dikenal dengan

sebutan *mesangih* atau *metatah* yang artinya pahat atau kikir. Potong gigi tersebut mereka lakukan, atas dasar keyakinan dan ajaran agama mereka yaitu Hindu. Sehingga potong gigi atau kikir gigi yang mereka lakukan tersebut, mengandung nilai, fungsi serta makna yang bersifat religius. Potong gigi yang mereka lakukan tersebut berguna untuk mengurangi sifat-sifat buruk yang sering bersarang di dalam tubuh manusia, seperti keinginan yang berlebihan, kemarahan, ketamakan, kebingungan, angkuh dan iri hati. Untuk mengurangi enam sifat buruk tersebut, maka enam buah gigi yang mereka miliki tersebut, mulai dari dua taring dan empat gigi seri bagian atas tersebut dipotong (Budhawati, 2013: 3-4). Hal ini berbeda dengan potong gigi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa di desa dan daerah pegunungan Jawa Tengah lakukan, yang semata-mata berdasarkan nilai keindahan tanpa memiliki arti religius di dalamnya (Sriwijayapost, 2009).

Banyak cara sebenarnya yang dapat dilakukan banyak orang, jika hanya bertujuan untuk memperoleh tampilan yang menarik dan menawan pada gigi yang mereka miliki tersebut. Sekarang ini telah hadir kawat gigi atau pagar gigi yang lebih disebut *behel* yang berguna merapikan gigi yang tidak rata. Selain untuk merapikan gigi *behel* juga bermanfaat untuk menambah tampilan yang menarik bagi pemakaiannya. Hal ini dikarenakan, pilihan warna-warni yang terdapat pada *behel* tersebut. Selain itu, kemajuan dari pelayanan kesehatan gigi yang telah maju akibat modernisasi ini akan sangat membantu nantinya dalam memperoleh tampilan gigi yang bagus.

Gigi selain merupakan bagian kecil yang terdapat di dalam mulut, memiliki fungsi yang berbeda-beda. Terdapat gigi seri yang berguna untuk memotong

makanan atau benda-benda yang masuk ke dalam mulut, begitu juga dengan gigi taring yang berfungsi untuk mengoyak dan mencabik-cabik dan tidak lupa juga dengan gigi geraham yang berfungsi untuk melumat-lumat dan mengunyah makanan atau benda yang masuk ke dalam mulut. Semua memiliki peran yang berbeda-beda namun saling bekerja sama (**Error! Hyperlink reference not valid.** *Dampak Buruk Pengikiran Gigi*, 22 Februari 2016, diakses pada jam 22.05 WIB). Apabila gigi-gigi dikikir atau dipotong, maka timbul disfungsi pada masing gigi-gigi tersebut secara fisiknya, semua peran dan fungsi bercampur menjadi satu.

Disamping itu, pangur gigi juga memberi dampak tersendiri pada kesehatan individu yang melakukannya. Gigi memiliki lapisan-lapisan yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Ada lapisan luar yang paling keras yang disebut dengan *email* yang salah satu fungsinya melindungi lapisan gigi paling dalam dari kandungan asam yang terdapat pada makanan dan minuman yang kemungkinan menempel pada gigi. Meskipun lapisan luar tersebut keras, akan tetapi dapat terkikis ketika terjadi pemotongan atau pengikiran gigi dapat mengakibatkan resiko, dimana lapisan paling dalam akan mengalami sensitif yang luar biasa, akibat kandungan asam dari makanan dan minuman yang menempel pada gigi yang lambat laun akan menimbulkan kerapuhan atau keropos dan rusak dikemudian harinya.

Kalaupun pada akhirnya kikir gigi akan dilakukan, maka hanya boleh dilakukan oleh ahli gigi seperti dokter gigi spesialis *orthodontic* yang bergerak pada bidang khusus perapian dan keindahan gigi yang benar-benar paham tentang perhitungan gigi untuk di asah/kikir atau dokter umum di bidang kesehatan gigi lainnya.

Secara tidak langsung melihat kenyataan yang ada mengenai konsep kesehatan gigi dengan pangur gigi yang dimiliki masyarakat Jawa khususnya yang berada di Jorong Bukit Malintang Kabupaten Solok Selatan menyimpan sebuah perbedaan atau kontras. Ternyata, selain kontras dengan konsep kesehatan pangur gigi juga menganung kontras dengan konsep keagamaan dari pemilik pangur gigi tersebut yaitu masyarakat Jawa di Jorong Bukit Mlintang Kabupaten Solok Selatan yang beragama Islam. Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah saw bersabda yang artinya “Allah melaknat wanita pembuat tato dan bertato, wanita yang dicukur alis dan yang dikikir giginya dengan tujuan mempercantik diri mereka dengan mengubah ciptaan Allah Ta’ala” (Az Abidi, 2005: 167).

Di samping itu, para ulama juga memiliki pendapat atau tanggapan sendiri mengenai larangan mengikir gigi atau kikir gigi selain dari pada hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari tersebut yang salah satunya dijelaskan oleh Al-Bakri ad-Damyathi. Di sini Al-Bakri ad-Damyathi menjelaskan bahwa “Haram memperhalus dan menjarangkan gigi dengan alat kikir dan seumpamanya supaya nampak cantik” (Ad-Damyathi, 2002: 340).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pangur gigi yang dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat Jawa di Jorong Bukit Malintang ini sebagai sebuah kebiasaan yang mengandung kontras nilai dengan agama dan kesehatan yang secara umum hidup di tengah-tengah masyarakat. Di balik kontras nilai yang terdapat di dalam pangur gigi. Sekarang ini, pangur gigi di Jorong Bukit Malintang Kabupaten Solok Selatan ini, tengah pemudaran.

Dilihat dari konteks masyarakat yang pangur gigi itu dulunya dapat dikatakan, hampir seluruh anak-anak yang belum balig di sana pangur gigi. Mulai dari usia 9 tahun sampai 11 tahun dengan perkiraan 10 sampai 15 orang anak yang pangur gigi. Akan tetapi, sekarang yang terjadi malah sebaliknya, dimana jumlah yang tidak lagi sebesar dulunya. Sekarang ini, yang dapat ditemui hanya berkisar 2 sampai 3 orang anak saja, dan itu pun mereka yang telah menginjak usia balig, antara umur 16 tahun sampai 18 tahun. Waktu dimana pangur gigi mulai ditinggalkan oleh pemiliknya ini antara 9 sampai 11 tahun yang lalu.

Memudarnya suatu budaya tidak akan berlangsung dalam waktu yang singkat. Hal ini disebabkan oleh kebudayaan tersebut pada masa lalunya telah tertanam jauh dalam akal pikiran mereka sebagai pemilik kebudayaan tersebut, yang juga membutuhkan waktu juga untuk dihapuskan bahkan dilupan oleh pemiliknya. Maka dari pada itu, memudarnya pangur gigi oleh masyarakat Jawa di Solok Selatan ini, tentu disebabkan suatu penyebab yang besar pengaruhnya, hingga mampu membuat kebudayaan tersebut terkikis dari ingatan pemilik kebudayaan tersebut.

## **B. Perumusan Masalah**

Kebudayaan atau budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dari suku bangsa mana pun, tidak pernah ada yang bersifat statis, melainkan bersifat dinamis mengikuti arus dari perkembangan zaman dan waktu. Hal ini juga berlaku, terhadap pangur gigi masyarakat Jawa yang berada di Solok Selatan ini. Disamping sebagai sebuah warisan leluhur mereka di Jawa, pangur gigi ternyata mengandung kontras nilai dengan konsep kesehatan dan agama pada umumnya.

Memudarnya pangur gigi pada masyarakat Jawa yang ada di Jorong Bukit Malintang ini, tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berada dekat dengan mereka atau berada jauh dari mereka, dalam hal ini disebut juga dengan faktor dalam dan faktor luar. Faktor penyebab tersebut, dapat saja disebabkan oleh keyakinan mereka yang mulai sadarakan kontras nilai yang terkandung di dalam pangur gigi tersebut. Selain itu, memudar pangur gigi juga dapat disebabkan oleh pengaruh dari budaya lain, yang timbul dari adanya hubungan sosial atau interaksi antara masyarakat Jawa di Jorong Bukit Malintang dengan masyarakat Minangkabau di sekitarnya. Namun, memudarnya ini juga tidak dapat dihindari oleh pengaruh Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin maju.

Mempertahankan ataukah tidak dipertahankan lagi suatu kebudayaan oleh suatu kelompok masyarakat, tergantung bagaimana mereka sebagai pemilik dari kebudayaan tersebut melihat dan memahami kebudayaan tersebut. Dalam hal ini proses mereka melihat dan memahami hingga nantinya berujung kepada tindakan untuk mempertahankan atau tidak pada kebudayaan yang mereka tersebut, dipengaruhi oleh persepsi mereka. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan tersebut dengan mencoba merumuskan beberapa pertanyaan, sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat Jawa yang berada di Jorong Bukit Malintang tersebut terhadap pangur gigi ?
2. Faktor apa sajakah yang mendorong atau mempercepat kebudayaan pangur gigi pada masyarakat Jawa di Jorong Bukit Malintang tersebut memudar ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari latar belakang dan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat Jorong Bukit Malintang terhadap pangur gigi tersebut dengan mencari tahu dasar atau sejarah, alasan, motif atau latar belakang pangur gigi itu ada atau lahir.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan faktor yang mendorong atau mempercepat kebudayaan pangur gigi pada masyarakat Jawa yang berada di Jorong Bukit Malintang itu memudar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah data etnografi mengenai budaya Jawa di ranah Minangkabau.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang memudarnya pangur gigi sebagai budaya Jawa dengan kontras nilai yang terdapat di dalamnya, disamping keberadaannya di daerah Minangkabau yaitu Jorong Bukit Malintang Kabupaten Solok Selatan.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang pangur gigi sebagai sebuah kebudayaan yang erat kaitannya dengan mengubah bagian tertentu pada bentuk tubuh ini, bukanlah penelitian kali pertama yang ada dalam kajian sosial budaya. Hal ini didasari oleh, adanya penelitian-penelitian yang peneliti temui sebelumnya yang berkaitan dan berhubungan dengan penelitian ini yang dijadikan sebagai tinjauan dalam

pembuatan penelitian oleh peneliti di sini. Tinjauan itu sendiri, terbagi kepada dua bentuk, yang pertama tulisan atau bacaan yang sesuai dengan subjek dari penelitian ini dan yang kedua penelitian yang tidak terkait namun ikut memperkuat.

Dilihat dari jenis tinjauan yang berkaitan dengan subjek penelitian yaitu kebudayaan atau tindakan sekelompok masyarakat yang terpola khususnya dalam mengubah bagian tertentu dari tubuh seperti pangur gigi ini yang pertama adalah, upacara potong gigi di Bali atau disebut juga dengan *mesangih* yang merupakan sebuah tindakan guna mengurangi sifat-sifat kurang baik yang sering bersarang di dalam tubuh manusia, seperti keinginan yang berlebihan, kemarahan, ketamakan, kebingungan, angkuh dan iri hati. Demi menghilangkan sifat buruk tersebutlah, maka dilakukan pemotongan enam buah gigi pada manusia tersebut yang dimulai dari dua taring dan empat gigi seri bagian atas. Penelitian di atas dilakukan oleh Budhawati pada tahun 2013 dengan judul “Upacara Potong Gigi Ditinjau dari Filsafat dan Fenomena Sosial Masyarakat Hindu di Lombok”.

Kedua potong gigi yang disebut juga dengan pangur gigi oleh masyarakat Jawa pada umumnya juga dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Manduro, Kecamatan Kabub, Kabupaten Jombang oleh Rosanto (2008) tentang “Pangur (Studi Etnografi tentang Tradisi Mutilasi Gigi). Penelitian ini membahas bahwa pangur gigi yang dilakukan tersebut merupakan sebuah pembeda antara keturunan Nabi Adam dengan yang bukan keturunan Nabi Adam. Keturunan Nabi Adam dalam hal ini ialah manusia pada umumnya, sedangkan kelompok yang buka berasal dari keturunan Nabi Adam adalah hewan. Maka dari pada itulah gigi manusia tersebut dipotong agar tidak menyerupai gigi-gigi hewan pada umumnya.

Ketiga, penelitian mengenai kebiasaan dari perempuan Mentawai dalam meruncingkan giginya, yang lebih diidentikkan sebagai sebuah simbol kecantikan. Seperti yang ditulis oleh Hariadi et al tahun 2014 dalam judul bukunya “Warisan Budaya Tak Benda Kepulauan Mentawai”, kebiasaan ini pada dasarnya dilakukan sebagai sebuah bentuk penghinaan dan siksaan yang diberikan kepada perempuan Mentawai yang memiliki rupa yang jelek.

Keempat, penelitian tentang “Menelusuri Jejak Populasi Morfologi Pangur Gigi-Geligi : Kajian Pendahuluan Atas Sampel Gigi-Geligi dari Beberapa Situs Purbakala di Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara Timur” oleh Koesbardianti, et al (2007) yang membahas hubungan antara afinitas biologis dengan afinitas kultural tidak dapat terpisahkan. Kedua topik ini memiliki hubungan yang dekat dalam menggambarkan asal muasal suatu kelompok masyarakat khususnya Indonesia dilihat dari morfologi gigi geligi peninggalan purba yang ditemukan. Dari penelitian yang dilakukan berkaitan dengan morfologi gigi-geligi yang diambil dari 7 sampel di Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara Timur yang mencakup kronologi migrasi, penghunian, dan kebudayaannya beserta afinitas biologisnya diperoleh tiga pola pangur, yaitu pengasahan, pencabutan dan peruncingan.

Pengasahan merupakan pola pangur yang paling luas penyebaran dan rentang waktunya, mulai Zaman Mesolitik Akhir – Modern, dari sekitar 4.000 tahun yang lalu sampai sekarang. Pola ini paling umum ditemui pada manusia yang berunsur Mongolid dari masa itu, terutama dari masa yang lebih muda yaitu dari Asia Tenggara Daratan ke pulau-pulau Nusantara (Indonesia). Pola pangur peruncingan dan pencabutan merupakan tradisi yang dipraktikkan lebih tua/awal

yang ditemui di Pulau Flores dan Thailand dari Zaman Mesolitik Akhir-Neolitik, sekitar 4.000-3.000 tahun yang lalu. Pola ini masih dipraktikkan di puak-puak kawasan Indonesia bagian Timur, Polinesia, Melanesia dan Australia yang berunsur Australomelanesid dominan. Dalam hal ini memberikan gambaran mengenai dinamika populasi-populasi Mongolid dan Australomelanesid di kawasan Indonesia.

Tulisan yang kelima dan keenam di bawah ini adalah jenis penelitian yang tidak terkait dengan subjek penelitian, namun mendukung penelitian tentang kebiasaan atau tindakan mengubah bentuk tubuh. Elshad (2012) tentang “Tato sebagai Sebuah Simbol pada Kalangan Remaja di Kota Padang” bahwa tato dilakukan kepada tubuh disebabkan keyakinan para kelompok pentato yang menganggap bahwa tato merupakan wadah berekspresi, menunjukkan solidaritas persahabatan, keindahan, serta kasih sayang sesama mereka. Tato juga merupakan modis, *trendy* dan *fashionable* dan dianggap sebagai pilihan yang bersifat atraktif sesuai dengan jiwa mereka (Gumilar, 2008).

Dari beberapa penelitian di atas, penelitian yang penelitian ini berbeda dengan yang subjek yang sama di atas, dimana pangur gigi pada masyarakat Jawa di Kabupaten Solok Selatan ini merupakan sebuah kebudayaan, bukan sebagai sebuah wadah kreasi dan lain sebagainya. Meskipun dibalik itu dalam pembahasan penelitian ini pangur gigi ini merupakan sebuah kajian kebudayaan yang tengah memudar namun namun mengandung kontras nilai.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Kebudayaan bukanlah sesuatu yang bersifat statis, akan tetapi lebih bersifat dinamis. Kebudayaan dapat saja memudar bahkan menghilang akibat perubahan dan perkembangan zaman yang mempengaruhi keberadaannya di tengah lingkungan masyarakat sebagai pemilik kebudayaan tersebut. Tanpa adanya gangguan dari budaya asing terhadap kebudayaan tersebut itu pun, ia pasti akan berubah dengan berlalunya waktu, bahkan ketika lingkungan berubahpun memerlukan adaptasi dari kebudayaan itu sendiri (Ihromi, 1996: 32). Dalam konteks yang lain, ketika kebudayaan tersebut tidak lagi berfungsi atau bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungannya, maka ia akan hilang dan lenyap begitu saja *bak* ditelan bumi. Bagaimanapun juga, memudarnya kebudayaan tentu didasari oleh pemilik kebudayaan itu sendiri, bagaimana mereka memandang serta memahami kebudayaan tersebut. Hal ini juga berlaku pada memudarnya pangur gigi milik masyarakat Jawa di Solok Selatan ini.

Proses masyarakat dalam melihat, memandang, memahami bahkan menimbang budaya yang mereka miliki tersebut berada dalam sistem kognitif mereka yang disebut juga dengan persepsi. Koentjaraningrat (2009: 84) menjelaskan bahwa persepsi merupakan seluruh proses akal manusia yang sadar untuk menggambarkan lingkungan hidupnya. Selain itu, persepsi yang dimiliki seseorang dalam kelompok masyarakat tertentu tentang suatu budaya khususnya tidak hanya dipengaruhi dari pengetahuan dirinya semata, yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pekerjaan bahkan oleh lingkungan keluarga mereka semata. Akan tetapi, dipengaruhi juga oleh pengetahuan serta pengalaman dari orang-orang yang ada di sekitar mereka. Maka dari itu, interaksi atau hubungan

sosial yang terjadi antara pemilik kebudayaan yang memudar tersebut dengan kelompok masyarakat lainnya ikut menjadi sumbangsih dalam memudarnya suatu kebudayaan tersebut.

Persepsi seseorang dalam kelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor dari luar tersebut, sesuai dengan yang Koentjaraningrat (2009: 84) jelaskan bahwa persepsi dalam kajian Antropologis lebih dilihat pada aspek *Modal Personality* (kepribadian umum) dan bukan hanya sekedar aspek kepribadian individu. Hal ini juga sesuai dengan yang dijelaskan oleh Sadeli (1981: 27) bahwa persepsi merupakan keseluruhan proses akal manusia yang sadar, yang ditentukan oleh faktor dari dalam diri individu maupun situasi atau stimulus (objek atau orang lain). Dengan kata lain, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang sesuatu dipengaruhi oleh pengalaman pribadi mereka dan pengalaman yang didapat dari lingkungan sosial budaya mereka.

Persepsi seseorang dalam kelompok masyarakat yang dipengaruhi dari dalam dapat dilihat dari pewarisan nilai budaya yang tidak sempurna dari orang tua dan tokoh-tokoh adat kepada generasi yang baru mengenai pangur gigi. Pewarisan nilai ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan suatu kebudayaan milik kelompok suku bangsa tertentu, salah satunya pangur gigi masyarakat Jawa di Solok Selatan ini. Pewarisan nilai ini, dalam kajian Antropologi disebut juga dengan Enkulturasi. Enkulturasi merupakan suatu proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat, 2009: 189). Ketika pewarisan budaya telah dilakukan dan ditanamkan dengan baik, maka tahapan selanjutnya

yaitu mengaplikasikan budaya yang telah diwariskan tersebut, semua kembali dan tergantung bagaimana mereka atau masyarakat sebagai generasi penerus memandang hal tersebut. Akan tetapi, ketika pewarisan budaya tidak dilakukan dengan baik maka keberlanjutan dari sebuah kebudayaan tidak akan pernah terjadi.

Selain dari pewarisan nilai budaya yang dilakukan oleh para orang tua dan tokoh-tokoh adat kepada masyarakat yang akan mempengaruhi persepsi pemilik dari suatu kelompok masyarakat tertentu, hubungan sosial atau interaksi pemilik kebudayaan tertentu dengan masyarakat asing atau diluar sukunya juga sangat mempengaruhi persepsi mereka terhadap kebudayaan tersebut nantinya. Hubungan sosial diartikan oleh Moleong dalam Delfi (1993: 10) sebagai suatu kontak sosial yang berbeda dalam suatu kesatuan masyarakat, atau dua pihak yang mengadakan interaksi secara reguler dalam waktu yang relatif panjang dan kedua belah pihak merasakan adanya kaitn satu dengan lainnya. Hubungan sosial ini berawal dari interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Minangkabau di Nagari Lubuk Gadang Kabupaten Solok Selatan.

Di samping itu, perkembangan dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) tidak luput dalam memberi pengaruh kepada mudarnya pangur gigi pada masyarakat Jawa ini. Hal tersebut dikarenakan, orang-orang yang telah memiliki bekal akan ilmu pengetahuan kebanyakan memiliki hubungan kerja dan sosial yang lebih luas dan membuka wawasan mereka akan sesuatu hal termasuk kebudayaan.

Berbagai macam penyebab yang mempengaruhi persepsi pemilik dari sebuah kebudayaan akan berujung kepada tindakan atau perilaku mereka untuk

tetap terus mempertahankan atau sebaliknya, yaitu meninggalkan kebudayaan tersebut. Perilaku itu sendiri merupakan suatu tindakan orang yang bisa diamati dan bersifat umum ekstrinsik dan keluar dalam bentuk yang nyata (Loing dalam Liliweri, 1997: 186). Selain itu, perilaku juga merupakan suatu tindakan-tindakan manusia yang terencana di dalam gennya, dan harus dijadikan miliknya dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 2009: 111). Cara belajar yang dijelaskan tersebut inilah merupakan proses awal di mana kebudayaan yang melekat dan dimiliki oleh kelompok masyarakat tersebut mempengaruhi segala tindakan dan aktifitas mereka nantinya.

Kebudayaan seperti yang dijelaskan oleh Suparlan (1983: 65) merupakan pengetahuan manusia sebagai alat sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungannya dan pengalamannya serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Dengan kata lain, segala tingkah laku dan apa-apa yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat dalam lingkungan sosialnya dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka miliki dan hal tersebut berada dalam sistem kognitif mereka. Penjelasan tersebut diperjelas lagi dengan penjelasan dari Geertz (dalam Suparlan, 1983: 67) bahwa kebudayaan merupakan mekanisme kontrol dari kelakuan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan menjadi sumber dari sistem penilaian sesuatu yang baik, sesuatu yang buruk serta sesuatu yang bermanfaat dan ada gunanya. secara tidak langsung, kebudayaan mengacu kepada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan, dan memilih di antara alternatif yang ada (Keesing, 1981: 68).

Hal di atas, dapat disesuaikan dengan penjelasan Koentjaraningrat (2009: 151) bahwa terdapat tiga wujud dari kebudayaan, salah satunya adalah sistem budaya atau nilai budaya yang merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang sifatnya abstrak berada dalam kepala atau alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan itu hidup. Nilai budaya selanjutnya diaplikasikan dengan tindakan dan tingkahlaku masyarakat di dalamnya yang disebut juga dengan system social atau nilai sosial. Dalam hal ini, Lee dalam (Fardus, 2010: 57) mendefinisikan nilai sosial sebagai standar perilaku dalam masyarakat, yang diambil dari nilai budaya yang ada, dan merupakan seperangkat sikap masyarakat yang dihargai untuk bertingkah laku sehingga mereka dapat hidup secara demokratis dan harmonis. Dalam hal ini jelas, bahwa kebudayaan mempengaruhi tindakan dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial budayanya.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe naturalistik yang dimaksudkan untuk memahami keadaan, fenomena dan gejala sosial pada masyarakat sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi. Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Penelitian ini juga melakukan pengamatan serta menganalisis kehidupan individu, kelompok, dan masyarakat tentang gejala dan fenomena yang terdapat pada mereka. Di sini, peneliti mencoba mengembangkan konsep dengan fakta yang dihimpun di lapangan, bukan melakukan suatu pengujian hipotesa.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, karena pendekatan ini pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka mengenai dunia sekitarnya. Dengan berlandaskan pada metode ini penulis turun langsung ke lapangan sebagai peneliti dan perkembangan selanjutnya berusaha terus untuk menjadi bagian dari masyarakat di Jorong Bukit Malintang. Penggunaan metode ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk mendalami dan menanyakan langsung kepada masyarakat mengenai apa-apa saja yang ada dalam pikiran mereka berkaitan dengan persepsi mereka terhadap pangur gigi yang telah memudar tersebut, serta pendorong dan yang mempercepat kebudayaan tersebut memudar.

Keutamaan penggunaan metode kualitatif ini adalah untuk dapat meningkatkan pemahaman penulis terhadap cara subjek memandang dan menginterpretasikan hidupnya. Nilai-nilai yang digunakan oleh subjek yang menurut nilai-nilai luar yang tidak wajar dapat penulis mengerti dan penulis akan menerapkan konsep relativisme kebudayaan, yaitu memandang sikap atau kebiasaan suatu masyarakat menurut cara pandang kebudayaan mereka sendiri (Ihromi, 1996). Juga pada hakekatnya, penelitian kualitatif bertujuan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa mereka, dan tafsiran mereka dengan dunia sekitarnya. Untuk mengaplikasikan semua itu, peneliti turun ke lapangan dan berada di sana dalam waktu yang cukup lama.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Jorong Bukit Malintang Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian di daerah ini karena pangur gigi yang merupakan salah satu kebudayaan yang mulai memudar ini berada di daerah tersebut. Selain itu, pada dasarnya pangur gigi ini merupakan salah satu kebiasaan atau budaya yang dimiliki oleh masyarakat etnis Jawa yang berada di Pulau Jawa tempat masyarakat itu berasal, namun sampai sebagian masyarakat etnis Jawa tersebut berada jauh dari daerah asal mereka yaitu Jawa ke Jorong Bukit Malintang ini, kebudayaan tersebut ternyata masih mereka pertahankan meskipun telah tidak terlalu banyak lagi, dengan kata lain telah mengalami pemudaran.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Teknik Wawancara**

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini maksudnya adalah suatu tanya jawab secara lisan yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya (Usman, 2011: 55). Wawancara merupakan satu-satunya teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan tentang kejadian yang oleh ahli antropologi tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena itu terjadi di masa lampau ataupun karena dia tidak diperbolehkan untuk hadir di tempat kejadian itu (Ihromi, 1996: 51).

Sifat dari wawancara ini adalah menggunakan jenis wawancara yang terbuka, di mana jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada informan tidak pertanyaan dengan jawaban yang baku dan ditentukan oleh tingkatan-tingkatan nilai tertentu, namun lebih kepada jawaban yang keluar secara natural dan spontan dari informan, sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin didapatkan. Dengan menggunakan teknik wawancara ini nantinya, diharapkan akan mendapatkan informasi dan keterangan tentang kehidupan sosial masyarakat yang akan diteliti. Terutama pada informasi mengenai alasan serta motif masyarakat di Jorong Bukit Malintang Nagari Lubuk Gadang mulai meninggalkan kebiasaan pangur gigi yang telah lama ada dan diwarisi oleh nenek moyang mereka.

#### **b. Teknik Observasi**

Observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti dengan mengandalkan pengamatan serta ingatan si peneliti (Usman, 2011: 52). Pengamatan dilakukan dengan cara identitas terbuka dan partisipasi terbatas, di mana untuk mengembangkan hubungan baik peneliti secara terbuka memberitahukan identitas dan tujuan kepada informan penelitian dan diharapkan dengan sukarela memberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung bentuk dan peristiwa yang terjadi.

Penggunaan metode observasi ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung keadaan masyarakat, tempat dimana kebiasaan pangur gigi itu berada,

yaitu Jorong Bukit Malintang Nagari Lubuk Gadang. Data yang diperoleh dari observasi ini, selanjutnya digunakan untuk membangun objek analisis tentang persepsi dari masyarakat di Jorong Bukit Malintang terhadap pangur gigi tersebut. Pengamatan satu-satunya cara yang dapat digunakan oleh penulis untuk memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang tidak diutarakan dengan kata-kata. Suatu kegunaan yang lain dari pengamatan sebagai suatu teknik penelitian lapangan adalah juga untuk menguji apakah warga masyarakat benar-benar berlaku sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang diucapkannya (Ihromi, 1996: 51).

### c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan dengan dokumentasi ini adalah biaya yang digunakan relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Namun, dokumentasi ini juga memiliki kelemahan seperti dokumen yang diperoleh itu cenderung sudah lama, dan apabila ada yang salah cetak, maka peneliti akan ikut salah pula dalam mengambil datanya (Usman, 2011: 69).

Dokumentasi dapat berupa gambar dari rekaman kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam fenomena yang menjadi objek penelitian, dalam hal ini adalah tentang pangur gigi pada masyarakat Jorong Bukit Malintang ini. Data dari dokumentasi ini, digunakan untuk memberikan bentuk gambaran visual, yang bisa memberikan bukti penelitian, karena pengamatan visual merupakan faktor penting untuk menunjang penelitian terutama untuk membantu penelitian dalam memberikan gambaran bagi fenomena atau kejadian penting untuk diingat

sebagai pertimbangan analisis dan interpretasi dalam penelitian sehingga dapat menguatkan hasil penelitian yang didapatkan.

#### **d. Penggunaan Data Sekunder**

Penggunaan data sekunder dan studi kepustakaan ini dimaksudkan untuk mendukung data-data yang telah didapatkan oleh peneliti yang sesuai dan relevan dengan penelitian. Adapun data yang akan diambil adalah data sekunder dari nagari, data kependudukan, dan data dari penelitian-penelitian yang sebelumnya masih terkait dan relevan dengan objek penelitian termasuk buku-buku, keterangan penelitian, artikel-artikel di majalah, koran-koran, internet dan jurnal-jurnal ilmiah yang mempunyai relevansi dengan penelitian tersebut. Penggunaan data sekunder dan studi kepustakaan ini bertujuan untuk membantu peneliti nantinya dalam mencari hal-hal atau bahan yang berkaitan dengan permasalahan dari penelitian yang akan dilakukan, berupa pangur gigi pada suatu kelompok masyarakat tertentu agar tidak terjadi kesulitan bagi penulis nantinya dalam menulis dan mencari pembahasan nantinya.

#### **4. Teknik Pemilihan Informan**

Pada pemilihan informan, penulis menggunakan konsep dari Spradley yang prinsipnya menghendaki seorang informan itu harus paham terhadap data yang diperlukan. Informan merupakan orang-orang yang dipilih untuk dapat memberikan informasi dan data yang akurat. Dalam hal ini, Spradley (1997: 61-70) mencoba mengidentifikasi lima persyaratan minimal untuk memperoleh informasi yang baik, yaitu:

(1) Enkulturasasi penuh, maksudnya informan mengetahui budaya mereka dengan baik tanpa harus memikirkannya, di mana mereka melakukan berbagai hal secara otomatis dari tahun ke tahun di sana,

(2) Keterlibatan langsung, maksudnya informan harus terlibat dalam suasana kebudayaan mereka dan menerapkannya setiap hari,

(3) Suasana budaya yang tidak dikenal, maksudnya mereka harus kenal dengan budaya mereka sendiri,

(4) Waktu yang cukup, maksudnya pada saat melakukan wawancara waktu diharapkan sesuai dengan kondisi informan dan

(5) Non analitis, maksudnya informan yang baik memberikan penjelasan berdasarkan konsep mereka, bukan konsep dari luar.

Penentuan informan, penulis lakukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu di mana penulis sendiri merumuskan kriteria individu yang akan menjadi informan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang dirumuskan oleh penulis adalah berdasarkan pertimbangan peran dan keterlibatan individu-individu dalam kaitannya dengan pelaksanaan pangur gigi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan gambaran dan bahan pertimbangan dalam pemilihan informan yang dianggap paling tepat dalam menentukan informan kunci sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian. Selanjutnya, penulis membedakan pemilihan informan atas informan kunci dan informan biasa.

Informan kunci merupakan orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dan berkaitan dengan penelitian, di samping informan kunci ini adalah orang yang benar-benar menguasai permasalahan karena sudah cukup lama menyatu di dalamnya. Adapun yang termasuk kepada informan kunci dalam penelitian ini adalah mereka yang masih mempertahankan dan mereka yang tidak lagi mempertahankan pangur gigi tersebut.

Informan biasa adalah orang yang menguasai masalah dalam penelitian ini dan merupakan informan lanjutan untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun mereka yang termasuk ke dalam informan biasa ini adalah mereka yang memiliki pemahaman mengenai asal-usul atau sejarah dari pangur gigi itu sendiri, para tokoh adat atau disebut juga dengan *sesepuh* oleh orang Jawa di sana, lalu orang yang ahli pangur atau tukang pangur serta mereka yang pangur gigi.

Jumlah informan didasarkan pada prinsip kesesuaian (*appropriateness*) dan kecukupan (*adequacy*) tepatnya ialah kejenuhan data. Penelitian ini dilakukan kepada dua kelompok informan, yaitu informan biasa, informan kunci.

## 5. Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan & Biklen).

Proses analisa data dimulai dari data yang diperoleh di lapangan seperti hasil wawancara, hasil pengamatan, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya, yang dilakukan dengan cara yang berbeda dan tidak berorientasi kepada pengukuran dan perhitungan (Afrizal, 2014: 19). Hal di atas, dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang setidaknya terdapat dua tahapan dalam proses analisis tersebut, seperti :

1. Pada tahap pengumpulan data, analisis data telah dapat dilakukan di lapangan.
2. Analisis data dilakukan pada penulisan laporan.

Penjelasan di atas, dapat ditangkap bahwa analisa data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dari awal tahap pengumpulan data dilakukan, sampai kepada tahap penulisan laporan. Oleh sebab itu, analisis data dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan analisis berkelanjutan (*ongoing analysis*).

Analisa dipusatkan pada informasi-informasi yang diperoleh dari informan sesuai dengan pengalaman, pengetahuan dan sikap mereka terhadap pangur gigi tersebut. Pada intinya dari analisa data ini dilakukan pengujian data atau *check and recheck* yang diperoleh di lapangan khususnya dan lain dari pada itu.

## 6. Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Lubuk Gadang Kabupaten Solok Selatan, tepatnya di Jorong Bukit Malintang. Penelitian ini dilakukan secara bertahap yang dimulai terlebih dahulunya dari pembuatan proposal penelitian lanjut kepada tahapan penulisan dari pada penelitian atau yang dikenal juga dengan skripsi. Pada tahap pembuatan proposal ini, penulis memilih dan menentukan tema jenis apa yang akan dijadikan sebagai tema dan topik penelitian nantinya, yang sekaligus sebagai skripsi pada akhirnya sebagai salah satu persyaratan bagi penulis untuk dapat meraih gelar sarjana pada perguruan tinggi yang tengah penulis jalani ini, yaitu Universitas Andalas.

Pengambilan tema dan topik penelitian yang penulis lakukan ini, dikarenakan ketertarikan dari penulis terhadap salah satu kebudayaan suku bangsa yang ada di Indonesia ini, khususnya suku bangsa Jawa. Pangur gigi merupakan salah satu kebiasaan atau budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, salah satunya masyarakat Jawa yang ada di Jorong Bukit Malintang. Umumnya pangur gigi atau potong gigi diketahui berada dan dimiliki oleh masyarakat Bali yang memiliki hubungannya dengan kepercayaan yang mereka anut yaitu Hindu. Potong gigi tersebut dilakukan sebagai salah satu pembersih dan pencegah diri mereka dari sifat buruk yang biasa bersarang dalam diri mereka tersebut.

Berbeda dengan potong gigi atau pangur gigi pada masyarakat Jawa khususnya yang berada di Jorong Bukit Malintang tersebut, mereka melakukannya untuk tujuan kecantikan sama halnya dengan tradisi meruncingan gigi pada masyarakat Mentawai. Potong gigi pada masyarakat Jawa bukan

sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan yang mereka anut yaitu Islam yang sebenarnya melarang penganutnya untuk melakukan pangur gigi atau kikir gigi tersebut. Disamping larangan dari nilai agama atau kepercayaan mereka, dari sudut ilmu kesehatan pangur gigi juga dilarang untuk dilakukan kalau bukan untuk sesuatu yang penting atau mendesak, karena tindakan tersebut dapat mengganggu kesehatan individu yang melakukan potong atau kikir gigi tersebut.

Disamping, kebiasaan pangur gigi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa tersebut, tepatnya yang berada di Jorong Bukit Malintang ini, memiliki kontras nilai dengan nilai agama dan kesehatan, hal tersebut masih dilakukan meskipun tidak lagi sebanyak orang-orang dulu melakukan, dalam artian disini kebiasaan tersebut telah mulai memudar. Dimana pun, setiap tindakan dari sebuah keputusan yang diambil oleh seseorang atau kelompok masyarakat berkaitan atau tidak dengan kebudayaan kelompok yang mereka miliki, pasti terdapat alasan atau beberapa alasan diantaranya dan faktor-faktor yang ada dibalik itu semua. Hal diatas juga tidak menutup kemungkinan dengan memudar atau bertahannya sebuah kebiasaan pangur gigi pada masyarakat Jawa yang berada di Jorong Bukit Malintang tersebut.

Maka dari pada itu, penulis mengambil penelitian mengenai kebiasaan atau budaya Jawa tersebut tentang pangur gigi yang terdapat di Jorong Bukit Malintang ini dengan memilih topik persepsi dari masyarakat tersebut terhadap permasalahan yang terjadi di lapangan, tepatnya dalam hal bertahan dan memudarnya kebiasaan pangur gigi dan faktor-faktor apa saja yang mendorong atau mempercepat proses memudarnya kebudayaan pangur gigi ini.

Untuk melakukan pencarian data, terkait dengan permasalahan penelitian tersebut, maka yang pertama penulis lakukan yaitu survei awal di lapangan pada bulan Februari 2016, yang kemudian dilanjutkan dengan penelitian skripsi setelah proposal untuk penelitian ini dinyatakan lulus untuk dapat dilakukan penelitian dalam ujian seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2016.

Penelitian untuk pembuatan skripsi dilakukan di Jorong Bukit Malintang di mulai pada tanggal 14 Juli 2016. Pertama kali peneliti mencoba menemui Kantor Wali Nagari dan jorong untuk meminta izin terkait dengan rencana penelitian yang akan peneliti lakukan di daerah tersebut, sekaligus juga meminta saran dan pendapat kepada pak jorong terkait dengan kepala adat atau tokoh adat di daerah tersebut.

Sebelum melakukan wawancara kepada tokoh adat dan masyarakat terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti sebelumnya juga mencari data untuk bab dua kepada Wali Nagari Lubuk Gadang dan Kepala Jorong Bukit Malintang baik secara lisan maupun tulisan.

Pada saat melakukan wawancara dengan informan, peneliti menemui sedikit kendala, dimana berhubung peneliti merupakan orang baru atau asing bagi mereka, mereka sedikit merasa aneh dengan kehadiran peneliti yang tiba-tiba senyum dan memperkenalkan diri untuk meminta waktu mereka kepada untuk saya tanya-tanya mengenai penelitian saya tersebut. Namun, dengan niat yang baik serta diiringi oleh keikhlasan dan kesabaran kepada informan yang

sebenarnya memiliki kesibukan tersendiri, ketika peneliti akan melakukan wawancara, akhirnya wawancara pun dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

Selain itu, tidak ada lagi kendala yang peneliti temui di lapangan selama penelitian peneliti lakukan. Hal tersebut, disebabkan oleh keluwesan dari informan untuk menjawab pertanyaan wawancara yang peneliti berikan kepada mereka, mengenai kebudayaan pangur gigi dan persepsi terhadap pangur gigi tersebut serta alasan mereka yang masih melakukan dan tidak lagi melakukan pangur gigi itu.

Waktu dimana peneliti penelitian, peneliti mencoba menulis-nulis dan menganalisa data-data yang peneliti temui di lapangan. Setelah semua data yang diinginkan dapat dan waktu penelitian selesai, maka peneliti pun lebih fokus dalam penulisan skripsi ini. Untuk menulisnya sampai bab lima, penulis menghabiskan waktu kurang lebih 1,5 bulan ditambah waktu penulisan di lapangan.

